



Analisis Praktik Pedagogis Guru dalam Menghadapi Variasi dan Degradasi Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Tantangan Pendidikan Abad Ke-21

Dela Puspita^{1*}, Intan Putri Kamilah², Rifqa Gusmida Syahrin Barokah³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau, Indonesia

Email: delapuspita1200@student.unri.ac.id^{1*}, intan.putri1187@student.unri.ac.id²,

rifqa.gusmida@lecturer.unri.ac.id³

*Penulis Korespondensi: delapuspita1200@student.unri.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze teachers' pedagogical practices in addressing the variation and degradation of elementary school students' character within the challenges of 21st-century education. The research employed a qualitative approach with a descriptive design to obtain an in-depth understanding of classroom phenomena. Data were collected through semi-structured interviews with teachers from grades I to VI and classroom observations conducted naturally without informing students, ensuring authentic behavioral data. The study used 18 character values as indicators to examine students' character development. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured using source and technique triangulation. The findings reveal that each grade level demonstrates different patterns of character variation and degradation. Positive character traits such as independence, communication skills, and curiosity tend to develop progressively, while issues such as discipline, responsibility, perseverance, and reading interest show signs of decline. Teachers respond to these conditions through adaptive pedagogical practices, including habituation, role modeling, collaborative learning, and project-based activities. These findings indicate that effective pedagogical practices play a crucial role in shaping students' character and must be aligned with students' developmental stages. The study implies that adaptive, contextual, and value-oriented teaching strategies are essential to support character development and meet the demands of 21st-century education.*

Keywords: 21st Century Education; Character Education; Educational Challenges; Elementary School; Pedagogical Practices.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pedagogis guru dalam menghadapi variasi dan degradasi karakter peserta didik sekolah dasar dalam konteks tantangan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi di kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas I sampai kelas VI serta observasi kelas yang dilakukan secara naturalistik tanpa pemberitahuan kepada peserta didik, sehingga data yang diperoleh bersifat autentik. Penelitian ini menggunakan 18 nilai karakter sebagai indikator dalam menganalisis perkembangan karakter peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap jenjang kelas memiliki variasi dan degradasi karakter yang berbeda. Nilai karakter positif seperti kemandirian, kemampuan komunikasi, dan rasa ingin tahu cenderung berkembang, sementara beberapa nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan gemar membaca masih mengalami degradasi. Guru merespons kondisi tersebut melalui praktik pedagogis yang adaptif, seperti pembiasaan, keteladanan, pembelajaran kolaboratif, dan pemberian tugas berbasis proyek. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pedagogis yang tepat memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik dan perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan serta tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: Pendidikan Abad ke-21; Pendidikan Karakter; Praktik Pedagogis; Sekolah Dasar; Tantangan Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Keragaman karakter peserta didik pada jenjang sekolah dasar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan belajar di kelas. Setiap peserta didik hadir dengan latar belakang, pengalaman, dan kecenderungan sikap yang berbeda, sehingga membentuk pola karakter yang tidak seragam. Dalam satu ruang kelas, dapat ditemukan peserta didik yang

menunjukkan tanggung jawab, kemandirian, dan kerja sama yang baik, sementara pada saat yang sama terdapat pula kecenderungan menurunnya disiplin, kepedulian sosial, dan ketekunan dalam belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang melingkupinya. Mahdini et al. (2026) menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui interaksi antara potensi individu dan lingkungan sosial, sehingga keberagaman karakter menjadi realitas yang tidak dapat dihindari dalam pendidikan.

Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter telah diarahkan melalui penguatan nilai-nilai yang menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik (Kemendiknas, 2011). Nilai-nilai seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab diharapkan tumbuh seiring dengan proses pembelajaran. Selain itu, nilai-nilai seperti kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, serta kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi juga menjadi bagian penting dalam membentuk peserta didik yang utuh. Tidak hanya itu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, serta kebiasaan gemar membaca turut menjadi bagian dari karakter yang diharapkan berkembang secara berkelanjutan. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran masih menunjukkan perbedaan yang cukup nyata (Fahira & Ramadan, 2021).

Perbedaan tersebut pada akhirnya memperlihatkan bahwa tidak semua nilai karakter berkembang secara optimal pada setiap peserta didik. Pada beberapa kondisi, terlihat adanya kecenderungan melemahnya nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter belum sepenuhnya berlangsung secara mendalam dan konsisten. Susanti (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai, tetapi juga menyangkut perasaan dan tindakan moral yang harus dilatih secara terus-menerus. Dengan demikian, ketika pembelajaran belum mampu menghadirkan pengalaman yang bermakna, nilai-nilai tersebut sulit untuk benar-benar tertanam dalam diri peserta didik (Fitrah & Kusnadi, 2022).

Dalam situasi tersebut, praktik pedagogis guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengarahkan perkembangan karakter peserta didik. Cara guru mengelola pembelajaran, membangun interaksi, serta menciptakan suasana kelas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter. Namun, dalam kenyataannya, pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan karakter peserta didik (Indriani et al., 2024). Pembelajaran yang cenderung seragam berpotensi mengabaikan kebutuhan individu yang beragam. Padahal, nilai-nilai seperti kreativitas, rasa

ingin tahu, dan kemandirian memerlukan pendekatan yang berbeda agar dapat berkembang dengan baik. Hajar & Nanning (2023) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Peran guru dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan. Nilai kejujuran, sikap menghargai prestasi, kemampuan bersahabat, serta sikap cinta damai tidak dapat tumbuh hanya melalui penjelasan, tetapi melalui pengalaman nyata yang dirasakan peserta didik dalam interaksi sehari-hari di kelas. Triana et al. (2025) menunjukkan bahwa kualitas pengajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik, termasuk dalam aspek karakter. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memahami peserta didik dan mengelola pembelajaran menjadi bagian penting dari kompetensi pedagogis (Rosni, 2021). Hubungan yang positif antara guru dan peserta didik juga berperan dalam menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab (Kurniati et al., 2025).

Perkembangan pendidikan abad ke-21 semakin memperkuat pentingnya pembentukan karakter dalam menghadapi perubahan zaman. Kemajuan teknologi dan arus globalisasi membawa berbagai pengaruh yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang diharapkan. Dalam situasi ini, peserta didik dituntut tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga karakter yang kuat dan adaptif. Salirawati (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berpikir, tetapi juga oleh kualitas karakter yang dimiliki. OECD (dalam Hartono et al. 2022) juga menekankan pentingnya kompetensi global yang mencakup sikap, nilai, dan tanggung jawab sosial. Tanpa penguatan karakter yang memadai, perubahan yang terjadi justru dapat melemahkan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik (Pridar, 2025).

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, praktik pedagogis guru menjadi aspek penting yang perlu dikaji untuk memahami bagaimana pembelajaran merespons perbedaan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pedagogis guru dalam menghadapi variasi dan degradasi karakter peserta didik, serta mengidentifikasi bentuk pembelajaran yang mampu mendukung penguatan karakter secara efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih peka, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar

Karakter merupakan seperangkat nilai yang terinternalisasi dalam diri individu yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action yang saling berhubungan (Susanti, 2022). Pada jenjang sekolah dasar, karakter menjadi fondasi penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan awal pembentukan kepribadian (Zahro, 2025).

Peserta didik sekolah dasar umumnya berada pada tahap operasional konkret, sehingga pemahaman nilai lebih mudah berkembang melalui pengalaman langsung dan pembiasaan (Susanto & Wulandari, 2024). Oleh karena itu, lingkungan belajar, terutama interaksi dengan guru dan teman sebaya, memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Karakter juga bersifat dinamis, artinya dapat berkembang maupun mengalami penurunan tergantung pada lingkungan dan pengalaman belajar yang diterima. Kondisi ini menjelaskan mengapa dalam satu kelas terdapat variasi karakter yang beragam, bahkan disertai dengan gejala degradasi nilai seperti menurunnya disiplin dan tanggung jawab (Nurasrifha, 2025).

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan (Kemendiknas, 2011). Nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi bagian penting dalam membentuk peserta didik yang utuh.

Implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai materi tambahan. Hal ini karena internalisasi nilai tidak cukup melalui pengetahuan, tetapi harus melibatkan pengalaman emosional dan praktik nyata (Abdurahman et al., 2025). Dengan kata lain, pendidikan karakter harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Namun dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku peserta didik (Agustin et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya menghadirkan pengalaman yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman agar nilai dapat tertanam secara mendalam.

Praktik Pedagogis Guru

Praktik pedagogis guru merupakan serangkaian tindakan profesional dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Rosidah & Sugianti, 2025). Praktik ini mencerminkan kompetensi pedagogik guru dalam memahami karakteristik peserta didik, memilih strategi pembelajaran, serta membangun interaksi yang efektif. Dalam menghadapi keragaman karakter peserta didik, guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran yang adaptif dan responsif. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi yang relevan karena memungkinkan penyesuaian terhadap kebutuhan dan karakter peserta didik.

Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai karakter. Keteladanan guru terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Interaksi yang positif antara guru dan peserta didik juga berkontribusi dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan empati (Kanza et al., 2025). Kualitas praktik pedagogis yang baik akan berdampak pada perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Variasi dan Degradasi Karakter Peserta Didik

Variasi karakter peserta didik merupakan kondisi alami yang mencerminkan perbedaan latar belakang, pengalaman, dan lingkungan sosial (Huda & Kumalasari, 2024). Variasi ini terlihat dalam sikap, motivasi, kedisiplinan, serta kemampuan bersosialisasi. Di sisi lain, degradasi karakter merujuk pada menurunnya kualitas nilai moral yang dimiliki peserta didik, seperti berkurangnya tanggung jawab dan kepedulian sosial. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, pergaulan, serta pengaruh media dan teknologi (Purwasih, 2023).

Dalam konteks pembelajaran, variasi dan degradasi karakter menjadi tantangan bagi guru. Pembelajaran yang bersifat seragam cenderung kurang efektif dalam mengakomodasi perbedaan karakter (Hajar & Nanning, 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman nyata dan reflektif. Pendekatan seperti Problem Based Learning terbukti dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan berpikir kritis melalui pemecahan masalah kontekstual (Naufal et al., 2024).

Praktik Pedagogis dalam Tantangan Pendidikan Abad ke-21

Pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya keseimbangan antara kompetensi kognitif dan karakter (Ahwani et al., 2025). Peserta didik dituntut memiliki keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang didukung oleh karakter yang kuat. Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perilaku peserta didik, sehingga penguatan karakter menjadi semakin penting (Salirawati, 2021). OECD juga menekankan pentingnya kompetensi global yang mencakup nilai, sikap, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi tantangan dunia modern (Syahrudin et al., 2025).

Dalam konteks ini, guru perlu mengembangkan praktik pedagogis yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun pengetahuan dan karakter. Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga harus diimbangi dengan penanaman etika digital agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis praktik pedagogis guru dalam menghadapi variasi dan degradasi karakter peserta didik sekolah dasar. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi secara alami dalam proses pembelajaran, khususnya terkait bagaimana guru merespons perbedaan karakter peserta didik di setiap jenjang kelas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru kelas di sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian, sedangkan sampel penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu guru kelas I sampai kelas VI. Pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap kelas memiliki karakteristik peserta didik yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang beragam terkait praktik pedagogis guru dalam menghadapi variasi dan degradasi karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi, pendekatan, serta upaya yang dilakukan dalam membina dan mengembangkan karakter peserta didik. Sementara itu, observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas dengan pendekatan naturalistik, yaitu peneliti mengamati perilaku peserta didik tanpa intervensi dan tanpa pemberitahuan khusus kepada siswa, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang alami dan autentik.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada 18 nilai karakter peserta didik, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Indikator tersebut digunakan untuk mengidentifikasi variasi dan degradasi karakter peserta didik serta menjadi dasar dalam menganalisis praktik pedagogis guru dalam mengembangkan karakter di setiap kelas.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif berdasarkan masing-masing kelas, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan pola praktik pedagogis guru dalam menghadapi variasi dan degradasi karakter peserta didik.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan kedua teknik pengumpulan data tersebut. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pedagogis guru dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap jenjang kelas memiliki variasi dan degradasi karakter yang berbeda. Variasi karakter terlihat dari berkembangnya nilai-nilai positif seperti kemandirian, kemampuan komunikasi, dan rasa ingin tahu, terutama pada peserta didik di fase C. Namun demikian, degradasi karakter masih ditemukan pada beberapa aspek, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan gemar membaca. Kondisi ini menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak terjadi secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru merancang dan menerapkan praktik pedagogis yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai keterkaitan antara kondisi karakter peserta didik dan respons pedagogis guru, hasil analisis disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Variasi, Degradasi Karakter, dan Praktik Pedagogis Guru.

Kelas	Variasi Karakter Peserta Didik	Degradasi Karakter	Praktik Pedagogis Guru
I	Antusias belajar, senang meniru	Disiplin rendah, kurang mandiri, tanggung jawab rendah	Pembiasaan rutin, keteladanan, pendekatan emosional
II	Mulai berani berinteraksi	Disiplin belum konsisten, kejujuran belum stabil	Penguatan aturan, pengulangan, kerja kelompok sederhana
III	Rasa ingin tahu berkembang, mulai aktif	Kurang kerja keras, mudah menyerah	Diskusi, motivasi, tugas mandiri
IV	Komunikatif dan kerja sama meningkat	Peduli sosial rendah, minat membaca rendah	Pembelajaran kolaboratif, refleksi nilai
V	Mulai berpikir kritis dan kreatif	Motivasi belajar menurun, kurang disiplin	Tugas proyek, pembelajaran aktif
VI	Mandiri dan percaya diri	Tanggung jawab belum konsisten	Refleksi, pembinaan karakter, tugas mandiri

Berdasarkan Tabel 1, pada fase A (kelas I dan II) terlihat bahwa degradasi karakter yang dominan berkaitan dengan disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab. Dalam menghadapi kondisi tersebut, praktik pedagogis guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi lebih menekankan pada pembentukan kebiasaan melalui pembiasaan rutin dan keteladanan. Guru secara sadar mengintegrasikan nilai karakter ke dalam aktivitas sehari-hari, seperti kegiatan awal pembelajaran, pengelolaan kelas, serta interaksi langsung dengan peserta didik. Pendekatan emosional yang digunakan guru juga menjadi strategi penting untuk membangun kedekatan dengan siswa, sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah ditanamkan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pedagogis pada tahap ini bersifat fundamental, yaitu membangun dasar karakter melalui pengalaman langsung yang berulang.

Sebagai bagian dari implementasi praktik pedagogis tersebut, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas untuk melihat bagaimana guru mengelola interaksi dan membentuk kebiasaan siswa. Dokumentasi kegiatan observasi ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kegiatan Observasi Pembelajaran di Kelas.

Pada fase B (kelas III dan IV), praktik pedagogis guru mulai mengalami pergeseran dari sekadar pembiasaan menuju pengembangan partisipasi aktif peserta didik. Degradasi karakter yang muncul, seperti rendahnya kerja keras dan kepedulian sosial, direspons oleh guru melalui strategi pembelajaran yang lebih interaktif. Guru menerapkan metode diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran kolaboratif sebagai upaya untuk melatih tanggung jawab bersama, komunikasi, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Dalam konteks ini, praktik pedagogis tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan pengalaman sosial yang mendukung perkembangan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa guru mulai berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Sementara itu, pada fase C (kelas V dan VI), praktik pedagogis guru semakin menekankan pada pemberian tanggung jawab dan penguatan kemandirian peserta didik. Degradasi karakter yang berkaitan dengan motivasi belajar dan tanggung jawab direspons melalui pemberian tugas berbasis proyek, refleksi pembelajaran, serta penguatan peran aktif siswa dalam proses belajar. Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, tetapi memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri. Strategi ini menunjukkan adanya pergeseran praktik pedagogis menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang bertujuan untuk membentuk karakter yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Untuk memperkuat analisis, hasil penelitian juga dikaji berdasarkan indikator 18 nilai karakter yang disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator Nilai Karakter Peserta Didik.

No	Nilai Karakter	Kondisi
1	Religius	Berkembang melalui pembiasaan
2	Jujur	Perlu penguatan
3	Toleransi	Mulai berkembang
4	Disiplin	Mengalami degradasi
5	Kerja keras	Belum optimal
6	Kreatif	Mulai berkembang
7	Mandiri	Berkembang bertahap
8	Demokratis	Mulai terlihat
9	Rasa ingin tahu	Variatif
10	Semangat kebangsaan	Cukup baik
11	Cinta tanah air	Cukup baik
12	Menghargai prestasi	Belum merata
13	Bersahabat/komunikatif	Berkembang baik
14	Cinta damai	Relatif stabil
15	Gemar membaca	Rendah
16	Peduli lingkungan	Mulai berkembang
17	Peduli sosial	Perlu penguatan
18	Tanggung jawab	Mengalami degradasi

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan gemar membaca masih menunjukkan kecenderungan degradasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pedagogis yang dilakukan guru perlu lebih diarahkan pada pembentukan kebiasaan yang konsisten dan pemberian pengalaman belajar yang bermakna. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa guru menyadari pentingnya mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran, bukan hanya sebagai materi tambahan, tetapi sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri.

Dengan demikian, praktik pedagogis guru tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membentuk dan memperkuat karakter peserta didik. Perbedaan pendekatan yang diterapkan pada setiap jenjang menunjukkan bahwa guru secara adaptif menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, praktik pedagogis yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan nilai menjadi kunci dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya berkembang secara optimal, tetapi juga mampu menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas praktik pedagogis yang diterapkan secara konsisten dan relevan di dalam kelas.

Untuk melengkapi dan memperkuat temuan tersebut, hasil wawancara dengan guru kelas I sampai kelas VI disajikan secara sistematis pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Wawancara Guru terkait Praktik Pedagogis.

Kelas	Fokus Permasalahan Karakter	Pernyataan Guru	Praktik Pedagogis
I	Disiplin dan tanggung jawab rendah	Peserta didik masih perlu diarahkan secara terus-menerus dan belum terbiasa dengan aturan sekolah	Pembiasaan rutin, keteladanan, pendekatan emosional
II	Konsistensi perilaku belum stabil	Siswa sudah memahami aturan, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten	Penguatan aturan, pengulangan, pendampingan intensif
III	Motivasi belajar dan kerja keras rendah	Siswa mudah menyerah dan kurang percaya diri saat menghadapi kesulitan	Motivasi belajar, diskusi, tugas mandiri
IV	Kepedulian sosial dan kerja sama	Tidak semua siswa mampu bekerja sama dan menghargai pendapat teman	Pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, refleksi
V	Motivasi dan tanggung jawab menurun	Siswa memiliki kemampuan, tetapi kurang memiliki kemauan dalam belajar	Tugas proyek, pembelajaran aktif, pemberian tanggung jawab
VI	Konsistensi tanggung jawab dan disiplin	Beberapa siswa kurang fokus dan kurang serius menjelang kelulusan	Refleksi, pembinaan karakter, tugas mandiri

Berdasarkan Tabel 3, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara sadar merancang praktik pedagogis yang sesuai dengan permasalahan karakter yang dihadapi di kelas masing-masing. Pada kelas I dan II, guru menekankan pembiasaan dan keteladanan sebagai strategi utama. Pada kelas III dan IV, guru mulai mengembangkan strategi pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan interaksi dan kerja sama. Sementara itu, pada kelas V dan VI, guru lebih menekankan pada pemberian tanggung jawab dan refleksi sebagai upaya membentuk kemandirian dan konsistensi karakter peserta didik.

Kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti untuk menggali praktik pedagogis tersebut didokumentasikan sebagai bagian dari proses penelitian, sebagaimana disajikan pada Gambar 2 dan Gambar 3 berikut.



Gambar 2. Wawawancara dengan guru kelas rendah.



Gambar 3. Wawawancara dengan guru kelas tinggi.

Temuan hasil wawancara ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa praktik pedagogis yang diterapkan guru benar-benar tercermin dalam perilaku peserta didik di kelas. Kesesuaian antara kedua sumber data tersebut mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru tidak hanya bersifat konseptual, tetapi telah diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal ini terlihat dari bagaimana guru mengelola kelas, memberikan arahan, serta membangun interaksi yang mendukung terbentuknya nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Lebih lanjut, keterkaitan antara praktik pedagogis dan perilaku peserta didik menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter melalui pengalaman belajar yang diberikan. Strategi seperti pembiasaan, keteladanan, pembelajaran kolaboratif, hingga pemberian tanggung jawab terbukti mampu memengaruhi sikap dan kebiasaan peserta didik secara bertahap. Dengan demikian, praktik pedagogis yang diterapkan tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sikap dan nilai yang menjadi dasar pembentukan karakter.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pedagogis guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam menghadapi variasi dan degradasi karakter peserta didik di sekolah dasar. Setiap kelas menunjukkan karakteristik yang berbeda, baik dalam bentuk perkembangan nilai positif maupun munculnya degradasi pada aspek tertentu seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan gemar membaca. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan intervensi pedagogis yang terencana, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Praktik pedagogis yang diterapkan guru, mulai dari pembiasaan, keteladanan, pembelajaran kolaboratif, hingga pemberian tanggung jawab, terbukti mampu memengaruhi perkembangan karakter peserta didik secara bertahap.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di setiap jenjang kelas. Pada kelas awal, praktik pedagogis lebih menekankan pada pembentukan kebiasaan dasar melalui pendekatan emosional dan pembiasaan rutin. Pada kelas menengah, guru mulai mengembangkan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab peserta didik. Sementara itu, pada kelas tinggi, praktik pedagogis berfokus pada penguatan kemandirian, refleksi, dan tanggung jawab melalui pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pedagogis

yang adaptif dan kontekstual menjadi kunci dalam merespons dinamika karakter peserta didik sekaligus menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar guru terus mengembangkan praktik pedagogis yang inovatif, fleksibel, dan berorientasi pada penguatan karakter secara berkelanjutan. Sekolah juga perlu mendukung melalui program pembiasaan yang terintegrasi serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan nilai karakter. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam faktor-faktor lain yang memengaruhi degradasi karakter, seperti peran keluarga dan lingkungan sosial, serta mengembangkan model pembelajaran yang lebih spesifik dalam penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian, upaya pembentukan karakter dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan memberikan dampak yang lebih optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Agustin, R., Abbas, N., Khasanah, A. N., & Sari, F. R. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.950>
- Ahwani, M. A., Syahlarriyadi, & Sutarto. (2025). Model Perencanaan Pembelajaran Pai Integratif Berbasis Kompetensi Abad Ke-21. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 03(02), 1–30. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i2.332>
- Fahira, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis penerapan 5 nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 649–660. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1074>
- Fitrah, M., & Kusnadi, D. (2022). Integrasi nilai-nilai islam dalam membelajarkan matematika sebagai bentuk penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(1), 152–167. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2550>
- Hajar, S., & Nanning. (2023). Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 68–76. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v1i2.4333>
- Hartono, R., Hartoyo, A., & Hairida, H. (2022). Pemanfaatan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Global Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7573–7585. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3602>
- Huda, I. C., & Kumalasari, M. R. (2024). Strategi Efektif dalam Pengajaran di Sekolah Dasar melalui Pemetaan Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 5(2), 72–82. <https://doi.org/10.29303/pendas.v5i2.5332>
- Indriani, N., Azizah, I. N., & Fitriyah, I. (2024). Penyesuaian Metode Pembelajaran dengan berbagai Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 1, 65–73. <https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2024.1.65-73>

- Kanza, N. F. M., Muthohar, S., & Mursid, M. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan empati dan kerja sama anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 615–625. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.891>
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Kurniati, E., Haifaturrahmah, & Muhdar, S. (2025). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Membangun Budaya Positif Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 214–227. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35035>
- Mahdini, Jennah, R., & Hamidah. (2026). Sinergi Pendidikan, Budaya, dan Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 78–90. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.10793>
- Naufal, M., Sa'adah, M., Rahmawati, I., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1983–1990. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.548>
- Nurasrifha, Z. (2025). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Di Sdn Wanasari 13. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 310–325. <https://doi.org/doi.org/10.23969/jp.v10i03.31566>
- Pridar, A. A. (2025). Hubungan Antara Kebijakan Pendidikan Dan Penguatan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 232–243. <https://doi.org/doi.org/10.71242/qte7vr24>
- Purwasih, Y. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 1(2), 161–171. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i2.151>
- Rosidah, I., & Sugianti, S. (2025). Reflektivitas Praktik Pedagogis Pendekatan Pembelajaran Mendalam sebagai Prinsip Pembelajaran pada Mata Kuliah Micro Teaching. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(3), 455–460. <https://doi.org/doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3463>
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113–124. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(April), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Susanto, A. H., & Wulandari, M. D. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 689–706. <https://doi.org/doi.org/10.23969/jp.v9i4.17102>
- Syahrudin, Susanto, R., & Ashari, Z. M. (2025). Pendidikan transformatif sebagai pilar pembangunan sosial dan ekonomi generasi peduli, kreatif, dan berdaya di era masyarakat 5.0. *NGABARI: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 18(02), 1–23. <https://doi.org/10.55380/ngabari.v18i02.1241>

- Triana, N., Yusbowo, Patimah, S., Firdianti, A., Hakim, F. L., & Khoiri, N. (2025). Manajemen peserta didik dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 8(2), 351–361. <https://doi.org/10.22460/collase.v8i2.26763>
- Zahro, N. F. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 389–400. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.3062>